

## PEMIKIRAN MAHMUD YUNUS DALAM PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

*Syeh Hawib Hamzah*  
*Dosen STAIN Samarinda*

### **Abstract:**

*Mahmud Yunus is one of the pinoers of the Islamic education in Indonesia. Some of his huge important thoughts are: accommodating the Islamics lesson as an obligatory lesson in the schools, establishing the state SGHA, establishing the PGA, provoking the equality of the certificate of madrasah graduation, and pioneering the decree of Islamic Higher Education. The thoughts of Mahmud Yunus was influenced by his hometown local wisdom, his visits to middle-east nations, and the time when he was in the religious department.*

**Keywords:** Mahmud Yunus' thought, Islamic education pioneer

### **A. PENDAHULUAN**

Kegiatan pendidikan Islam di Indonesia lahir dan berkembang bersamaan dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Menukil pendapat Ahmad Mansur Suryanegara tentang teori masuknya Islam di Nusantara<sup>183</sup>. Sungguh merupakan pengalaman dan pengetahuan yang penting bagi kelangsungan perkembangan Islam dan umat Islam, baik secara kuantitas maupun kualitas. Pendidikan Islam itu bahkan menjadi tolak ukur, bagaimana Islam dengan umatnya telah memainkan peranannya dalam berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik. Hal ini sekaligus membuktikan, bahwa kegiatan kependidikan Islam di Indonesia tidak hanya mendasarkan pada makna pendidikan dalam arti sempit, melainkan dalam arti yang sangat luas, yaitu pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai pembangunan umat dan bangsa Indonesia dalam berbagai tata kehidupan.

---

<sup>183</sup>Tiga teori masuknya Islam di Nusantara. *Pertama*, teori Gujarat: maksudnya asal negara yang membawa ajaran Islam ke Nusantara adalah dari Gujarat dengan alasan, a) kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, b) hubungan dagang Indonesia dan India telah lama terjalin, c) inskripsi tentang Islam yang terdapat di Sumatra dengan India. *Kedua*, teori Mekkah. Maksudnya Islam masuk ke Nusantara oleh bangsa Arab (Mekah) dan itu terjadi pada abad ke 7 M. Dengan alasan bahwa pada masa itu sudah ada perkampungan atau koloni-koloni Islam di sekitar pesisir Pantai Sumatra dan mulai menetap serta para pedagang dan penyiar Islam berada dan tinggal di daerah tersebut. Kemudian koloni-koloni Arab ini memperkenalkan Islam kepada penduduk setempat. Teori *ketiga* adalah teori Persia. Maksudnya asal masuknya Islam ke Nusantara adalah Persia dengan alasan dilihat dari aspek budaya. Menurut teori ini kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia mempunyai kesamaan dengan kebudayaan Persia. Lihat Syeh Hawib Hamzah, *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dalam Persepektif Sejarah*, (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 14.

Dalam melacak sejarah pendidikan di Indonesia baik dalam segi pemikiran, isi maupun pertumbuhan organisasi dan kelembagaannya, tidak mungkin dilepaskan dari fase-fase yang dilaluinya, dan fase-fase ini menurut data Lembaga Pembinaan PTAI Depag Jakarta, secara periodisasi dapat dibagi menjadi:

1. Periode masuknya Islam di Indonesia
2. Periode kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam
3. Periode penjajahan Belanda
4. Periode penjajahan Jepang
5. Periode kemerdekaan<sup>184</sup>

Perjalanan yang ditempuh dari periode ke periode berikutnya, baik dalam bentuk informal maupun non formal, tampaknya ada kesamaan dengan alur pertumbuhan dan perkembangan yang dialami pada masa Nabi Muhammad SAW dan *Khulafa' al-Rasyidun*.<sup>185</sup> Hal ini dapat dipahami, karena Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang dari Timur Tengah. Bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia hingga kini masih berkiblat pada pola pendidikan Islam di Timur Tengah, baik ditinjau dari segi sistem, organisasi maupun kelembagaan. Mengenai perubahan dan perkembangan pola dan gaya pendidikan negara-negara Barat pun tampak tidak terlepas dari konsepsi yang dikembangkan oleh negara-negara Timur Tengah, seperti Mesir dan Mekah. Hal ini disebabkan oleh karena pada umumnya ahli-ahli dan tokoh-tokoh pendidik Islam di Indonesia terdiri dari mereka yang pernah bermukim dan memperoleh pendidikan di Timur Tengah.<sup>186</sup>

Tidak bisa dipungkiri, bahwa kelompok yang memegang peranan penting dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia adalah alumni Timur Tengah. Paling tidak sejak awal abad ke 20 sampai dekade 1970-an, mereka merupakan kelompok strategis yang memperlicin adopsi pengetahuan dan institusi modern dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Ini tentu tidak mengabaikan adanya pengaruh alumni sekolah Barat, khususnya Belanda atas perkembangan lembaga pendidikan Islam. Namun alumni Barat sulit memainkan peranan sentral di lingkungan golongan Islam karena mereka tidak memiliki legitimasi (*ijazah*) dari pusat-pusat Islam, baik yang berada di

---

<sup>184</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah dan Perkembangannya*, (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 16.

<sup>185</sup>Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 35-42.

<sup>186</sup>Banyak pemikir dan pembaru pendidikan di Indonesia sebelumnya menempuh pendidikan di Timur Tengah dan bahkan bermukim dalam jangka waktu lama, baik itu haramain, Mesir maupun dunia Islam lainnya. Dengan bersentuhan dunia luar ini setelah kembali ke Indonesia maka aktif untuk memberikan perhatian dan kepedulian terhadap umat Islam termasuk dalam dunia pendidikan Islam sebut saja Syekh Tahir Jalaluddin, Ahmad Khatib, Mahmud Yunus dll. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 39-42.

Haramayn maupun di Mesir. Selain itu, sejak awal lembaga pendidikan Barat sendiri oleh golongan Islam cenderung tidak dijadikan model. Ini dapat dipahami karena golongan Islam dan Barat (kolonial) di Indonesia mempunyai pengalaman panjang pertentangan teologis, historis dan sosiologis. Akibat pertentangan ini, golongan Islam sulit untuk mengakui dan bersedia belajar dari lembaga pendidikan modern. Mereka hanya mau mengadopsi pengetahuan atau institusi modern jika telah mendapatkan acuan dari Timur Tengah.

Namun demikian tidak berarti, bahwa pendidikan Islam di Indonesia dalam arti keseluruhan sama dengan yang ada di Timur Tengah, lebih-lebih setelah merdeka, sistem dan pola pendidikan Islam di Indonesia telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan yang sejalan dengan sistem dan pola pendidikan nasional. Dengan perkataan lain bahwa sesudah Indonesia merdeka, pendidikan Islam telah mengikuti alur kebijakan pendidikan nasional.

Mahmud Yunus (1899-1982) adalah salah seorang pembaru pendidikan Islam yang sejak dekade 30-an hingga wafat mengabdikan diri pada usaha pembaruan lembaga pendidikan Islam di Indonesia.<sup>187</sup> Tema utama putra Sungayang Batu Sangkar ini tidak pada usaha purifikasi Islam dari praktek bid'ah, khurafat dan takhayul, melainkan dalam usaha mendorong umat Islam Indonesia untuk mempelajari dan memanfaatkan kemajuan dunia modern. Dari sinilah awal untuk melihat bagaimana sepak terjang Mahmud Yunus dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia meliputi riwayat hidup, pemikiran dan faktor yang mempengaruhi pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.

### **B. RIWAYAT HIDUP MAHMUD YUNUS**

Mahmud Yunus lahir pada hari Sabtu 30 Ramadhan 1316 H. bertepatan 10 Pebruari 1899 di Desa Sungayang, Batu Sangkar Sumatera Barat.<sup>188</sup> Keluarga Mahmud Yunus termasuk tokoh agama yang terpandang di lingkungannya. Ayahnya bernama Yunus bin Incek mengajar di surau,<sup>189</sup>serta diangkat sebagai imam dan terkenal sebagai orang yang sangat jujur dan lurus. Sedangkan ibunya, Hafsa bin Imam Sami'un, adalah anak Engku Gadang M. Tahir bin Ali,

---

<sup>187</sup>Lihat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 592-593.

<sup>188</sup>Lihat Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 592-593.

<sup>189</sup>Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat pertemuan, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi laki-laki yang telah balig dan orang tua uzur. Fungsi surau tidak bergeser setelah Islam masuk di Minangkabau. fungsi keagamaan yang semakin diperkenalkan kepada masyarakat Minangkabau, tidak hanya sebagai tempat pertemuan, rapat, tetapi surau menjadi tempat pembelajaran ajaran Islam sampai kepada persoalan tarikat dengan sistem halaqah. Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 282.

pendiri dan pengasuh surau di lingkungannya. Sejak kedua orang tuanya bercerai, Mahmud Yunus kecil berada di bawah asuhan ibunya dan boleh dikatakan hanya sewaktu-waktu Mahmud Yunus bertemu dengan ayahnya.

Mahmud Yunus kecil berkembang dalam lingkungan ibu dari kalangan pemimpin agama dan bukan kalangan "sekuler." Sehingga dapat dipahami pilihan pendidikan Mahmud Yunus tidak masuk ke sekolah Belanda seperti HIS, MULU, AMS atau tidak melanjutkan sekolah tinggi di Amsterdam Belanda.

Sebagai anak yang hidup dalam keluarga agamis, pada usia tujuh tahun tepatnya tahun 1906, Mahmud Yunus sudah mulai belajar membaca Alquran di surau kakeknya Engku Gadang Tahir bin Ali. Ini dilakukannya setiap pagi dan malam hari. Di surau inilah, Mahmud Yunus mengetahui tata cara salat, puasa, dan membaca Alquran dengan benar. Inilah pendidikan dasar Islam yang menjadi modal perjalanan karir dan pengabdian berikutnya. Sejak kecil Mahmud Yunus juga dikenal dengan anak yang cerdas. Mahmud Yunus selalu lebih menonjol dibanding dengan teman-temannya yang lain. Bila di malam hari diceritakan lagu hikayat atau cerita, yang menjadi salah satu kesenangannya, siangnya Mahmud Yunus sudah bisa menceritakan kembali dengan sempurna.

Selain pendidikan dasar agama, Mahmud Yunus juga sempat masuk sekolah dasar rakyat. Pada saat itu, pemerintah kolonial Belanda memang sedang menggalakkan pendidikan dasar.<sup>190</sup> Pada tahun 1908 penduduk Sungayang mendirikan sekolah desa di dekat sekolah masjid, suatu bentuk pendidikan dasar yang disediakan untuk masyarakat pedesaan. Melihat banyaknya anak yang belajar di sekolah itu, Mahmud Yunus minta kepada ibunya agar diperbolehkan mengikuti sekolah. Sejak itu Mahmud Yunus mulai bersekolah dan duduk di kelas satu. Dalam tempo empat bulan, bersama empat orang temannya Mahmud Yunus dinaikkan ke kelas dua. Di kelas tiga, Mahmud Yunus menjadi siswa yang terbaik dan otomatis naik ke kelas empat. Namun di kelas empat ini, Mahmud Yunus mulai merasa bosan karena pelajaran kelas sebelumnya sering diulangi. Pada saat bosan inilah terdengar kabar bahwa H. M. Thaib Umar membuka madrasah<sup>191</sup> (sekolah agama) di surau Tanjung Pauh, dengan nama *Madras School*. Tentu saja, Mahmud Yunus sangat tertarik untuk

---

<sup>190</sup>Pemerintah kolonial Belanda bukan semata-mata menjajah dalam bidang ekonomi dan agama, tapi juga dalam lembaga pendidikan. Untuk membendung pembelajaran agama yang dipelopori umat Islam melalui pembangunan pondok pesantren, pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah dasar dengan berbagai kebijakan politik pendidikan yang menskruditkan lembaga pendidikan Islam.

<sup>191</sup>Historisitas madrasah sejak mulai dikenal di masyarakat Islam Indonesia telah menjadikan lembaga pendidikan ini tumbuh dengan karakteristik yang membedakan dirinya dengan sekolah. Motivasi utama pembentukan madrasah lebih diwarnai oleh kebutuhan memenuhi kewajiban menuntut ilmu khususnya ilmu agama bagi generasi penerus dari pada oleh kebutuhan menyiapkan tenaga terampil pada bidang-bidang kerja tertentu. Lihat Nunu Ahmad an-Nahidi, dkk. *Posisi Madrasah dalam Pandangan Masyarakat* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 2.

mengikutinya. Setelah mendapat persetujuan ibu dan gurunya di sekolah Desa, pada tahun 1910 Mahmud Yunus diantar ayahnya mendaftar *Madras School*. Di sekolah ini Mahmud Yunus hanya belajar ilmu-ilmu ke-Islaman seperti *nahwu*, *sharf (morfologi)*, berhitung, dan bahasa Arab. Meskipun demikian, H. M. Thaib Umar selain menjadi guru yang paling dihormati, juga mempengaruhi perjalanan Mahmud Yunus di kemudian hari.

Meskipun sekolah di *Madras School*, malamnya Mahmud Yunus tetap mengajar Alquran di surau kakeknya, Engku Gadang Tahir bin Ali. Namun tak tahan melihat teman-temannya bermalam di surau Tanjung Pauh, lokasi *Madras School*, pada bulan Mei 1911, tanpa seizin kakeknya, ia bergabung di sana, sejak saat itu Mahmud Yunus bisa mempergunakan waktu sepenuhnya untuk belajar ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab di surau Tanjung Pauh. Ibunya sebagai ahli penenun dengan benang emas selalu memberikan dukungan, khususnya secara ekonomi. Sehabis dzuhur hingga malam hari, Mahmud Yunus dengan tekun mempelajari *fiqhi Fath al-Qarib*. Dari H. M. Thaib Umar, ia mempelajari *Iqna'*, *Fath al-Wahhab*, *Fath al-Mu'in*; nahwu/sharf *Alfiah Ibn Aqil*, *Asymuni* dan *Taftazani*; tentang tauhid *Kitab Umm al-Barahin*; *balaghah* kitab *al-Jawhar al-maknun*, *Talkhish*; Ushul Fiqh *Kitab jam' al-jawami'*; tasawuf kitab *Ihya' Ulum al-Din* dan *Manhaj al-Abidin*. Karena wataknya yang tekun dan rajin, pada tahun 1925 dalam usia 16 tahun Mahmud Yunus sudah dapat mengajarkan *al-mahalli*, *Alfiyah Ibn Aqil* dan *jam' al-Jawami*, meskipun aktivitas mengajar ini dilakukannya sambil belajar.

Pada tahun 1917, tepat pada usia 19 tahun, Mahmud Yunus mulai mengajar di *Madras School* karena gurunya H. M. Thaib Umar sakit dan berhenti mengajar. Sejak 1918-1923, tugas mengajar itu bahkan sepenuhnya diambil alih Mahmud Yunus. Dalam mengajar, ia tidak hanya mengajarkan kitab-kitab yang dipelajari dari gurunya, melainkan juga kitab-kitab baru yang diterima dari Mesir seperti *Bidayat al-Mujtahid*, *Hushul al-Makmul*, dan *Irsyad al-Fuhul*. Pada 1917, Mahmud Yunus sendiri memang sudah membaca tafsir Alquran melalui majalah *al-Manar*. Selanjutnya pada 4 Oktober 1918, Mahmud Yunus melaksanakan sistem klasikal di *Madras School*. Meskipun demikian, Mahmud Yunus masih meneruskan sistem *halaqah* untuk pelajar-pelajar dewasa.

Dalam pengajaran malam, Mahmud Yunus mengembangkan pengaktifan murid. Ia sendiri bertindak sebagai fasilitator.<sup>192</sup> Murid-murid dikumpulkan dalam kelas besar, kemudian mereka ditanya, siapa yang akan membaca teks bahasa Arab pelajaran baru. Selanjutnya, murid-murid yang lain diminta untuk menyimak. Setelah itu, ia meminta murid lain untuk menerjemahkannya. Ia juga

---

<sup>192</sup>Fasilitator sebuah metode untuk melakukan pendampingan dalam proses pembelajaran, baik menggunakan metode wetonan, sorogan, dan bendongan. Mahmud Yunus selaku fasilitator menunjukkan kemajuan pemikiran Mahmud Yunus dalam dunia pendidikan di wikayahnya yang mengantar sebagai pembaru pendidikan Islam dalam skala nasional sesuai dengan jabatan yang disandangnya.

meminta murid lain menjelaskannya. Kalau penjelasannya dirasa kurang, barulah ia sendiri menambahkannya. Melalui cara ini, murid-murid tidak fasif. Selain itu murid-murid yang belajar selama kurang 5-6 tahun akan mampu menggantikan gurunya. Berbeda dengan pesantren-pesantren di Jawa, Mahmud Yunus tidak berusaha mengambil jarak dengan muridnya.

Pada saat Mahmud Yunus berada di *Madras School* Sungayang Barusangkar (1917-1923) atau pada perempat pertama abad ke 20, di Minangkabau memang sedang tumbuh gerakan pembaruan Islam yang di bawa oleh alumni Timur Tengah, diantaranya melalui pembentukan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pembaruan. Saat itu, tak sedikit alumni Mekah yang pulang ke Minangkabau. Selama di Timur Tengah mereka bertemu dengan berbagai penjuru dunia yang sama-sama mengalami penjajahan. Mereka menyadari bahwa kaum muslim dalam kondisi lemah dan dibawah kendaraan kaum penjajah Barat yang kafir. Selain hasrat memajukan kaumnya, mereka juga mau membebaskannya dari penjajahan. Secara intelektual, mereka berkenalan dengan pemikiran-pemikiran ibn Taimiyyah (1263-1328),<sup>193</sup> Muhammad Ibn 'Abd al-Wahhab (1703-1787)<sup>194</sup>, bahkan dengan pemikiran pembaharu Islam paling terkemuka, Muhammad 'Abduh (1848-1905).<sup>195</sup> Pemikiran yang

---

<sup>193</sup>Ibnu Taimiyah adalah seorang ulama besar. Ia mendapat pengakuan baik dari kalangan temannya maupun dari mereka yang tidak sepaham dengannya tetap mengakui ke dalam ilmu. Ia berani mengemukakan pendapat yang berlawanan dengan paham yang mayoritas dizamannya dan berpegang teguh kepada Alquran dan hadis. Menurutnya kebenaran tidak dilihat dari mayoritas penganut atau sedikit, tetapi didasarkan kepada Alquran dan hadis, sehingga ia sangat mengecam taklid buta. Lihat Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *op.cit.*, h.384.

<sup>194</sup>Muhammad bin Abdul Wahab lahir pada 1703 Uyainah Saudi Arabiyah. Ayahnya seorang ulama terkemuka penganut mazhab Hambali. Ibnu Wahab dalam gerakan pemikirannya melakukan pemurnian tauhid. Keberhasilan gerakannya karena mendapat dukungan dari penguasa sehingga ia dapat memberantas segala hal yang dianggap mengganggu kemurnian tauhid, termasuk dalam persoalan khurafat, bid'ah dan tahayyul. Ibnu Wahab dapat membumikan pemikirannya sehingga melahirkan paham wahabi di dunia Islam dan termasuk pergerakan pemurnian tauhid di Indonesia tidak lepas dari pengaruh paham wahabi atau pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab. *Ibid.*,h. 674.

<sup>195</sup> Muhammad Abduh lahir di desa Mahillah di Mesir Hilir, ibu bapaknya adalah orang biasa yang tidak mementingkan tanggal dan tempat lahir anak-anaknya. Ia lahir pada tahun 1849, tetapi ada yang mengatakan bahwa ia lahir sebelum tahun itu, tetapi sekitar tahun 1845 dan beliau wafat pada tahun 1905. Ayahnya bernama Abduh ibn Hasan Khairillah, silsilah keturunan dengan bangsa Turki, dan ibunya mempunyai keturunan dengan Umar bin Khatab, khalifah kedua (khulafaurrasyidin). Orang tuanya sangat memperhatikan terhadap pendidikannya, pada tahun 1862 ia dikirim oleh ayahnya ke perguruan agama di mesjid Ahmadi yang terletak di desa Tanta . Hanya dalam waktu enam bulan ia berhenti karena tidak mengerti apa yang diajarkan gurunya. Setelah belajar di Tanta pada tahun 1866 ia meneruskan ke perguruan tinggi di Al-Azhar di Kairo, disinilah ia bertemu dengan Jamaludin al-Afghani dan kemudian ia belajar filsafat di bawah bimbingan Afghani, di masa inilah ia mulai membuat karangan untuk harian al-Ahram yang pada saat itu baru didirikan. Pada tahun 1877 studinya selesai di al-Azhar dengan hasil yang sangat baik dan mendapat gelar Alim. Kemudian ia diangkat menjadi dosen al-Azhar disamping itu ia mengajar di Universitas Darul Ulum.

## Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaruan Pendidikan Islam

dikemukakan para tokoh pemikir Islam tersebut benar-benar sangat relevan dengan ketertinggalan dan keterbelakangan umat Islam. Bahkan memberi inspirasi mengenai jalan dan cara-cara mengalihkan kejayaan umat Islam yang pernah diraih pada masa silam.

Mahmud Yunus Muda pada tahun 20-an sudah termasuk di antara aktivis Sumatera Thawalib. Sekalipun *Madras School*, tempat Mahmud Yunus mengajar saat itu, hanyalah sekolah agama yang mengajarkan ilmu-ilmu Islam tradisional, keikutsertaannya dalam rapat akbar alim ulama Minangkabau telah membuka jalan masa depan yang lebih luas. Apalagi ia aktif di Sumatera Thawalib yang lebih berorientasi sebagai organisasi pembaruan Islam. Interaksi dalam pembaruan inilah yang semakin mendorongnya untuk memperluas pengetahuan maupun wawasan ke pusatnya, yaitu Mesir. Bagi kalangan pembaru, setidaknya pada tahun 1920-an, kiblat mereka bukan lagi Mekah atau Haramain, melainkan Mesir. Ini dapat dipahami karena alumni Mekah di Indonesia sendiri telah mampu memproduksi lulusan setingkat dengan lulusan Mekah. Sementara, Mesir saat itu sedang di bawah kendali kaum pembaru semacam Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Atas dasar itulah, Mahmud Yunus meminta berhenti sebagai pemimpin redaksi *al-Basyir* karena hendak berangkat ke Mesir. Posisi itu kemudian diganti oleh Mahmud Yunus Aziz. Tujuan Mahmud Yunus belajar di Mesir adalah untuk menambah ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan umum yang biasa diajarkan di sekolah-sekolah umum. H. M. Thaib Umar gurunya, selalu menekankan bahwa, para pelajar selain mempelajari ilmu agama hendaklah mempelajari pengetahuan umum. Apalagi salah seorang paman Mahmud Yunus mengatakan: "Akhir orang-orang dahulu adalah awal orang kemudian." Mahmud Yunus berpikir kalau ilmu-ilmu orang yang kemudian sama saja dengan ilmu-ilmu orang dahulu berarti tidak ada kemajuan. Sebab itu orang-orang kemudian harus lebih tinggi ilmunya dari orang-orang dahulu. Karena semangat ingin majulah, katanya, orang-orang Barat maju.

Setelah bersiap-siap dan mengadakan pesta besar-besaran, Mahmud Yunus mengurus Paspor untuk berangkat ke Mesir. Paspor didapat dengan mudah dari pemerintah Belanda, tetapi visa tidak didapat dari konsul Inggris sebagai pihak yang berkuasa di Mesir. Sekian lama Mahmud Yunus bersama Pamannya Datok Sinaro Sati mengurus visa di Padang, tetapi tidak juga berhasil. Sehingga gagallah Mahmud Yunus berangkat ke Mesir. Akhirnya Mahmud Yunus kembali mengajar di *Madras School*. Sejak itu, Mahmud Yunus memulai menulis buku-buku sederhana yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Buku pertamanya, (1921) ialah *Kitab Shalat*, yang dikarang untuk ibu-ibu yang mengaji di masjid kemudian *Jalan Selamat* (1922), *Terjemahan al-Qur'an ke I* (1922), *Hikayat Nabi Muhammad* (1922) *Terjemahan al-Qur'an II* dan satu lagi berupa naskah yang belum dicetak tentang ilmu tajwid. Sebagian buku itu ditulis dalam huruf Arab melayu.

Seperti dikemukakan sebelumnya pada awal abad ke 20 Minangkabau ditandai semaraknya gerakan pembaruan di bidang pendidikan. Salah satunya ialah madrasah yang dipimpin oleh Syekh Tahir Djalaluddin di pulau Penang Malaya. Sebagai seorang guru yang aktif di dunia pendidikan, pada bulan Maret 1923 Mahmud Yunus bermaksud mengadakan perjalanan ke Malaya untuk mengetahui keadaan madrasah tersebut. Sesampai di Padang, saudagar-saudagar di Padang memberi bantuan dan sumbangan untuk naik haji ke Mekah kepada dua orang, yaitu Mahmud Yunus dan Ishak. Mereka pergi ke Mekah melalui pulau Penang sehingga kesempatan meninjau madrasah Syekh M. Taher Djalaluddin yang diketahui menggunakan sistem madrasah Mesir.

Pada tahun 1923, saat Mahmud Yunus berada di Mekah, pemikiran Islam sedang bergejolak karena pertentangan paham Syafi'i dengan Wahabi. Namun pada tahun 1924, kaum Wahabi menaklukkan kota Mekah dan sekitarnya sampai sekarang. Setibanya di Mekah pada tahun 1923 itu banyak orang Indonesia yang bermukim di Mekah untuk mempelajari agama. Tetapi Mahmud Yunus sendiri tidak berminat karena menurut gurunya mutu pendidikan agama di sana sama dengan di Indonesia. Ke Mekah kita perlu mengerjakan Haji. Demikian kata gurunya. Karena itu Mahmud Yunus pulang ke Indonesia. Sejak itulah Mahmud Yunus berpisah dengan Ishak. Setelah kurang lebih sebulan, Mahmud Yunus mendapat kabar bahwa Ishak berada di Mesir. Rupanya dari Mekah Ishak berusaha pergi ke Mesir dan berhasil.

Mahmud Yunus belajar di perguruan tinggi tertua itu hanya ditempuh kurang lebih satu tahun setelah ia berhasil mengikuti ujian dan mendapat ijazah *Syahadah Alimiyah* dari al-Azhar. Kemudian Mahmud Yunus melanjutkan kuliah ke *madrasah Ulya Daar Ulum* untuk mendalami pelajaran umum dan Mahmud Yunus termasuk orang yang pertama dari bangsa Indonesia memasuki *Dar al-'Ulum* dari tahun 1925-1929.

Mahmud Yunus kembali ke Indonesia pada bulan Oktober tahun 1930, melalui Singapura. Di Singapura Mahmud Yunus disambut seorang ulama termasyhur yang bernama Syekh Muhammad Tahir Djalaluddin tokoh pembaru yang mendirikan madrasah dan pemimpin majalah *al-Iman* dan H.M. Kasim Bakri. Sekolah di bawah asuhan H. M. Kasim Bakri sendiri merayakan pesta perayaan khusus atas keberhasilan Mahmud Yunus dalam belajar di Mesir. Dimana-mana orang merayakan atas keberhasilannya. Setelah bermalam beberapa hari, Mahmud Yunus pulang ke kampung halamannya, Sungayang Batusangkar melalui Riau. Di kampung halaman Mahmud Yunus menjadi pusat perhatian orang-orang. Kalau berjalan, Mahmud Yunus selalu diikuti orang karena kagum kepadanya. Mahmud Yunus selalu berpakaian rapi dan berdasi menambah perhatian orang.

Pada awal tahun 30-an, saat Mahmud Yunus tiba, gerakan pendidikan dan politik Islam di Minangkabau sudah sangat berkembang. Hal ini terjadi berkat semakin banyaknya kaum terpelajar baik yang datang dari Timur Tengah maupun yang tamat dari lembaga pendidikan modern dari kolonial Belanda.



Dalam perkembangan ini, posisi kaum pembaru Islam semakin kuat. Dalam bidang pendidikan, telah muncul kesadaran telah mendesaknya memperbaiki keadaan pendidikan, termasuk kurikulumnya. Pada tahun 1927 di Parabek, misalnya, para tokoh menyelenggarakan konferensi untuk memperbaiki sistem pendidikan. Sampai 1930 konferensi tahunan tersebut diselenggarakan secara berturut-turut di Padang Panjang, Batusangkar dan Bukittinggi. Sekolah Diniyyah putri yang didirikan Rahman al-Yunusiyah 1 November 1923 pada tahun 30-an juga sudah populer. Pada tahun 1928, sekolah *Thawalib* sudah menjadi 39 buah dengan jumlah siswa sekitar 17.000 orang yang diperkirakan telah meluluskan 1000 alumni.

Salah satu ciri gerakan Islam pada tahun 30-an ialah bahwa ia mulai terintegrasi dengan gerakan Islam di belahan lain dari wilayah yang kemudian bernama Indonesia. Abdul Karim Amrullah, misalnya, dari hasil perjalanan ke pulau Jawa, pada tahun 1925, memperkenalkan Muhammadiyah yang lahir di Yogyakarta 1912 ke Minangkabau. Bahkan atas permintaan Abdullah Ahmad, tokoh Sarikat Islam (didirikan di Surakarta 1911), Abdullah Muis, yang berasal dari Minangkabau dan saat itu tinggal di pulau Jawa, pada tahun 1923 berada di Padang untuk membela hak-hak rakyat atas tanah.

Pada periode antara tahun 1910-1930 merupakan periode yang agak revolusioner di Minangkabau. Banyak aspek yang telah dibicarakan atau disoroti. Pertentangan antara kaum muda dan kaum tua serta pemberontakan komunis tahun 1926 cukup banyak mempercepat proses perkembangan masyarakat. Inisiatif Abdullah Ahmad mendirikan sekolah *adabiyah* ternyata bukan menjadi pilihan yang tepat. Inisiatif itu menjadi terisolasi untuk sementara waktu, dan tidak mendapatkan pengikut dari lingkungannya sendiri.

Dorongan pertama untuk pembaruan sistem pendidikan berasal dari para murid tertua surau Jembatan Besi di Padang Panjang. Berdasarkan tradisi lama para murid tertua mendapatkan tugas-tugas penting dalam kehidupan sehari-hari di surau, dan juga membantu mengajar murid-murid muda.

Dua tokoh penting yang melatar belakangi perkembangan ini adalah Abdullah Ahmad dan H. Abdul Karim Amrullah. Yang pertama adalah pemilik surau Jembatan Besi, seorang politikus, pragmatis, dan pengurus sekolah yang tidak diterima di lingkungan agama yang tradisional. Yang kedua adalah ketua surau itu, guru agama yang fanatik memperjuangkan kemurnian agama, tetapi kurang memperhatikan metode pengajaran dan selalu hidup di luar lingkungan barat. Hal itu mungkin disebabkan dia berasal dari desa kecil di Maninjau yang agak jauh dari keramaian kota dan oleh karena selalu hidup di desa. Kedua tokoh besar tersebut memang memberikan bimbingan murid-muridnya, namun inisiatif yang cocok untuk zamannya berasal dari murid-murid mereka.

### **C. KARYA TULIS MAHMUD YNUNUS**

Mahmud Yunus selain seorang pendidik, juga seorang yang pengarang yang produktif. Pada ulang tahun beliau ke-70, para bekas anak didik dan

kawan-kawan Mahmud Yunus menyusun daftar buku-buku karangannya yang telah diterbitkan, hal ini karangan beliau mencapai jumlahnya 70 jilid. Menurut daftar yang ada: ialah karangan beliau dalam bahasa Arab 27 judul, terdiri dari 37 jilid, dan dalam bahasa Indonesia 34 judul yang terdiri dari 42 jilid. (belum termasuk ceramah-ceramah yang beliau adakan). Sebagian besar dari buku-buku itu dipergunakan bagi para pelajar dari sekolah dasar (Ibtidaiyah) hingga ke perguruan tinggi. Kenyataannya karya-karya Mahmud Yunus benar-benar memenuhi kebutuhan masyarakat. Mahmud Yunus sangat membantu dalam pertumbuhan madrasah, hal ini bisa dilihat dengan disusunnya buku-buku yang berbahasa Arab untuk dipergunakan dalam pelajaran madrasah-madrasah, karena pada waktu itu belum adanya buku pedoman dalam pelajaran. Yang paling besar gunanya adalah buku pelajaran bahasa Arab (*Durus al-Lughat al-Arabiyah*) yang disusun sewaktu ia masih di Kairo.

Hal ini dapat kita lihat, betapa banyaknya orang Indonesia yang dapat menguasai bahasa Arab secara aktif, sedangkan sebelumnya hampir tidak ada. Suatu perubahan penguasaan bahasa Arab secara pasif (dengan mengandalkan menghafal *Alfiyah*) ke penguasaan bahasa secara aktif.

Karya Mahmud Yunus yang mempunyai pengaruh banyak di luar madrasah dan pondok pesantren adalah Terjemahan al-Qur'an al-Karim pada waktu mudanya, tepatnya bulan November 1922, Mahmud sudah memberanikan diri untuk mulai menerjemahkan al-Qur'an. Suatu bukti bahwa ia telah betul-betul mahir dalam bahasa Arab. Dapat diselesaikan dan diedarkan ialah juz pertama, kedua dan ketiga, sedangkan yang keempat dikerjakan bersama dengan H. Ilyas Muhammad Ali. Pekerjaan ini pernah dihentikan dan baru dimulai lagi setelah mendapat bantuan H.M.K Bakry, pada bulan Desember tahun 1935 dan selesai pada bulan April 1938. kitab tersebut merupakan kitab suci pertama dalam bahasa Indonesia. Usaha Mahmud Yunus menerjemahkan dan menafsirkan Alquran, betul-betul merupakan langkah yang cukup berani. Pada waktu itu menerjemahkan dan menafsirkan Alquran ke bahasa di luar bahasa Arab belum dapat diterima oleh semua ulama, bahkan ada yang menganggap hukumnya haram. Mungkin sekali, ini menjadikan salah satu sebab mengapa Mahmud Yunus memakai huruf Arab pada permulaan tulisannya. Dari sinilah, Alquran mulai diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Bahasa Belanda, Jerman, Inggris dan lain-lain.

Perhatiannya yang besar terhadap pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat ditelusuri dalam karya tulis monumentalnya Tafsir al-Qur'an Karim, beliau mengamati nama-nama surat di dalam Alquran dari sudut ilmu pengetahuan, hukum halal haram di dalam kitabullah itu ditinjau dari segi akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Satu hal yang perlu dijelaskan, bahwa buku-buku Mahmud Yunus pada umumnya tidak mempunyai catatan kaki, selain daftar bacaan yang menjadi sumber tulisannya di halaman terakhir. Penulis-penulis seangkatan Mahmud Yunus seperti Hamka, M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Yusuf Syu'ib pada

umumnya tidak mencantumkan catatan kaki di halaman buku yang mereka tulis. Hal ini mungkin disebabkan karena penilaian karya ilmiah di zaman mereka belum populer sebagaimana penilaian karya ilmiah pada masa sekarang.

Mahmud Yunus sendiri pernah mendapat bimbingan bagaimana cara menulis dari salah seorang dosennya di Mesir, pada waktu sebuah tulisan Mahmud Yunus dibacakan oleh dosen itu dihadapan mahasiswa, salah seorang diantara mahasiswa mengkritik tulisan Mahmud Yunus, dengan mengatakan bahwa tulisan Mahmud Yunus tersebut adalah kutipan dari buku ilmu jiwa yang sudah ditulis orang. Pada waktu itu, dosen yang membacakan tulisan Mahmud Yunus tersebut membelanya, dengan mengatakan bahwa tulisan itu telah menjadi milik Mahmud Yunus terlepas dari mana ia mengambilnya/mengutipnya. Peristiwa ini rupanya sangat terkesan bagi Mahmud Yunus, dan rupanya Mahmud Yunus berkesimpulan bahwa kita boleh saja mengambil karangan orang lain, tetapi harus mempunyai jiwa karangan sendiri, kalau tidak demikian sama saja dengan mencontoh, menjiplak dan menyalin mentah-mentah tulisan orang lain.

Setelah Mahmud Yunus wafat pada tanggal 16 Januari 1982, beliau banyak sekali meninggalkan karya-karya tulis, baik dalam bahasa Arab maupun dalam bahasa Indonesia sendiri. Adapun karya-karya tulis Mahmud Yunus dalam bahasa Indonesia diantaranya ialah: *Puasa dan Zakat, Haji ke Mekah cara mengerjakan haji, beberapa kisah pendek, beriman dan berbudi pengerti*, yang diperuntukkan untuk anak-anak di Sekolah Dasar. *Pemimpin Pelajaran Agama* sebanyak tiga jilid, yang diperuntukkan untuk murid-murid SMP. *Perbandingan Agama, kumpulan doa, moral pembangunan dalam Islam, akhlak, hukum perkawinan*, yang diperuntukkan untuk madrasah Aliyah. Serta masih banyak buku-buku lainnya.

Adapun karyanya dalam bahasa Arab diantaranya: *Ta'lim Huruf al-Qur'an, Durus al-Lughat al-Arabiyah, al-Muhadatsat al-Arabiyah, Durus al-Tawhid, Mabadi' I-Fiqh al-Wadhih, al-Masail al-Fiqhiyah ala al-Madzahib al-Arba'ah, Ilmu al-Mushhalah al-Hadits* dan lain-lain.

#### **D. PEMIKIRAN DAN PEMBAHARUAN MAHMUD YUNUS**

Mahmud Yunus seorang pemegang diploma guru dari perguruan tinggi modern *Dar al-'Ulum* di Mesir. Apalagi Mahmud Yunus sejak tahun 1917 sudah aktif dengan gerakan maupun institusi kaum pembaru seperti PGAI dan Sumatera *Thawalib*. Maka pada tahun 1931, Mahmud Yunus mendirikan *al-Jami'ah Islamiyah* di Sungayang dan Normal Islam di Padang yang sekaligus menjadi direktornya.

*Al-Jami'ah al-Islamiyah* sebenarnya *Madras School* yang didirikan gurunya, H. M. Thaib Umar. Kemudian sepulangnya dari Mesir, tepatnya 20 Maret 1931, Mahmud Yunus mengembangkannya dengan nama *al-Jami'ah al-Islamiyah* yang terdiri dari *Ibtidaiyah* 4 tahun, *Tsanawiyah* 4 tahun dan *Aliyah* 4 tahun. Suatu jenjang yang hampir mirip dengan jenjang di al-Azhar dan *Dar al-'Ulum*.

Berbeda dengan tahun 1918, sekolah ini selain menekankan ilmu agama dan bahasa Arab, juga ilmu pengetahuan umum. Pengajaran pengetahuan umum yang diajarkan pada tingkat ibtidaiyah setingkat dengan sekolah *Schakelschoo*. Kemudian pada tingkat Tsanawiyah sebanding dengan pengajaran pengetahuan umum pada tingkat *Normal School*. Pada tingkat Aliyah misalnya diajarkan pengetahuan umum seperti berhitung dagang, aljabar, ilmu ukur, ilmu alam/kimia, ilmu hayat, ekonomi, pembukuan, sejarah dunia Islam, ilmu bumi/Falak, tata negara, bahasa Inggris/Belanda, di samping ilmu mendidik, ilmu jiwa dan ilmu kesehatan.

Kehadiran Mahmud Yunus mempercepat proses pembaruan pendidikan di Minangkabau. Apalagi setelah Mahmud Yunus sekembali dari Mesir. Karena selama di Mesir Mahmud Yunus tidak hanya belajar di al-Azhar, tetapi juga belajar di *Dar al Ulum* sebagai lembaga formal umum di Mesir. Kedua lembaga ini telah mempengaruhi pemikiran Mahmud Yunus dalam melakukan pembaruan pendidikan terbukti dengan kurikulum dan mata pelajaran yang digunakan hampir sama dengan apa yang dipelajari selama di Mesir.

Pada tahun yang sama (tepatnya 1 April 1931), Mahmud Yunus dan kawan-kawannya dari PGAI, yang dipimpin Abdulah Ahmad, mendirikan Normal Islam di Padang. Ia sendiri ditunjuk sebagai direktornya. Normal Islam hanya menerima tamatan madrasah 7 tahun dan dimaksudkan untuk mendidik calon guru. Seperti umumnya lembaga pendidikan Islam yang bertujuan membina guru, Normal Islam mengajarkan ilmu-ilmu agama, bahasa Arab serta kesusasteraannya, pengetahuan umum, ilmu mendidik/mengajar, ilmu jiwa, dan ilmu kesehatan.

Mahmud Yunus berpendapat, "kalau di HIK para siswa dapat belajar berbagai macam ilmu pengetahuan dengan bahasa pengantar (*voertaal*) bahasa Belanda, maka di Normal Islam ini para siswa belajar ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum dengan pengantar bahasa Arab." Untuk mendukung penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di sekolah, Mahmud Yunus menggunakan buku *Durus al-Lughah al-Arabiyyah* 2 jilid yang dikarang ketika ia masih berada di Mesir. Di sini Mahmud Yunus membuat pembaruan metode mengajar bahasa Arab sehingga para siswa dapat menguasai bahasa Arab secara aktif. Madrasah ini juga madrasah yang pertama-tama memiliki laboratorium untuk ilmu fisika dan kimia.

Keberhasilan Mahmud Yunus mengadakan perubahan pengajaran di madrasah dan Normal Islam membuka keinginan Mahmud Yunus untuk membuka sekolah Islam tinggi. Pada 1 November 1940, Sekolah Islam Tinggi tersebut di buka dan Mahmud Yunus sendiri sebagai direktornya. Akan tetapi sayang sekolah tersebut terpaksa ditutup karena pada tanggal 1 Maret 1942 tentara Jepang melarang adanya sekolah tinggi. Pada masa Jepang (1943-1945), Mahmud Yunus tidak hanya mengasuh Madrasah al-Jami'ah Islamiyah dan Normal Islam di Padang, melainkan juga aktif di Majelis Tinggi Islam Minangkabau. Dan berkat penunjukkan sebagai penasehat residen pada tahun

## Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaruan Pendidikan Islam

1943, mewakili majlis Islam Tinggi, Mahmud Yunus bisa memberi sumbangan dalam dunia pendidikan. Pada tahun 1944, Mahmud Yunus mengusulkan kepada kepala pengajaran Jepang supaya pelajaran agama dimasukkan ke sekolah-sekolah rakyat. Usul itu diterima, bahkan Mahmud Yunus sendiri diangkat menjadi pengawas pendidikan agama. Ia juga aktif membina pemuda-pemuda bekas *Gyugun* yang telah dididik tentara Jepang agar mereka tetap mempertahankan agama, bangsa dan tanah air.

Setelah Indonesia merdeka, mulai 1 Januari sampai 31 Desember 1946, Mahmud Yunus menjadi pengurus Harian Komite Nasional Sumatera Barat yang mula-mula berkedudukan di Padang, kemudian di Bukittinggi. Dengan posisi itu, Mahmud Yunus pergi ke daerah-daerah memberi penerangan tentang kemerdekaan Indonesia, pemilihan umum dan sebagainya. Pada tahun 1946 Belanda sudah menguasai kembali Indonesia. Segala kegiatan mulai dipindahkan dari Padang ke Bukittinggi. Sekolah-sekolah seperti Normal Islam ditutup. Peralatannya dipindahkan ke Bukittinggi dan di sana Mahmud Yunus mendirikan Sekolah Menengah Islam (SMI). Mahmud Yunus sebagai bekas pengawas pendidikan agama pada masa Jepang mengusulkan kepada Sa'adudin Jambek, kepala Jawatan Sumatera Barat, supaya pengajaran agama dimasukkan di SD, SMP dan lain-lain. Usul ini diterima dan Mahmud Yunus menyusun kurikulum untuk SD serta buku panduannya. Pada tanggal 14 September 1946, kepala jawatan Pengajaran Agama Sumatera Barat menerbitkan dan meyiarkan buku tersebut. Inilah barangkali tangga mendorong Mahmud Yunus mulai aktif di Kementerian agama pada masa awal Indonesia merdeka.

Pada tanggal 2-10 Maret 1947 diadakan konferensi pendidikan dan pengajaran oleh jawatan PPK provinsi Sumatera di Padang Panjang dan dihadiri oleh para Inspektur dan pemeriksa-pemeriksa sekolah seluruh Sumatera, serta undangan lainnya. Dalam konferensi itu, Mahmud Yunus memberikan saran supaya pendidikan dan pengajaran agama dimasukkan dalam rencana pengajaran sekolah-sekolah negeri, mulai dari kelas I SR, SMP, sampai kelas III SMA. Akhirnya saran itu diterima dengan suara bulat sehingga ditetapkan, bahwa pendidikan dan pengajaran agama dimasukkan dalam sekolah-sekolah negeri, mulai dari kelas I-VI SR dan di SMP sampai ke SMA, yaitu dua jam pada tiap-tiap kelas.

Dengan demikian, pendidikan Islam telah masuk dengan resmi dalam rencana pengajaran sekolah-sekolah negeri di seluruh Sumatera. Untuk melancarkan rencana pengajaran agama itu, maka oleh jawatan agama provinsi Sumatera diadakan kursus guru-guru agama di Pematang Siantar dari tanggal 1 Juni sampai tanggal 31 Juni 1947 (Selama satu bulan lamanya). Kursus itu diikuti oleh seorang guru agama yang terampil dari tiap-tiap kabupaten seluruh Sumatera dan dipimpin oleh Mahmud Yunus. Dalam kursus itu yang terpenting adalah memberikan pelajaran tentang cara melancarkan dan melaksanakan rencana pengajaran agama yang telah ditetapkan, terutama tentang cara mengajarkan mata pelajaran dari kelas I sampai kelas VI SR, baik teori maupun

praktiknya. Selain itu ditambah juga dengan ceramah-ceramah tentang ilmu jiwa, ilmu pendidikan dan sebagainya.

Setelah selesai kursus selama sebulan, kemudian guru-guru agama kembali ke daerahnya, dan diberi instruksi supaya tiap-tiap guru agama itu mengadakan kursus pula di daerahnya masing-masing untuk guru-guru agama yang memberikan pendidikan agama pada sekolah-sekolah negeri, sekurang-kurangnya 15 hari lamanya. Dengan demikian, semua guru agama yang melancarkan pendidikan agama di sekolah negeri, telah mendapat latihan lebih dahulu sebelum mereka diangkat menjadi guru agama, sehingga pelajaran agama yang mereka berikan kepada anak-anak, dapat memuaskannya. Hal ini diakui oleh pemeriksa-pemeriksa sekolah PPK.

### **1. Dalam Kementerian Agama**

Pada tahun 1947-1949 adalah masa revolusi. Saat itu Belanda kembali ke Indonesia dan menduduki pelbagai wilayah di Indonesia. Mahmud Yunus pada saat itu masih berusaha aktif dalam pendidikan agama, tetapi situasi demikian menyebabkannya berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Pada tahun 1947, Mahmud Yunus diangkat menjadi kepala bagian Islam pada jawatan Agama pada Provinsi Sumatera. Ia kemudian pindah ke Provinsi Sumatera, Pematang Siantar. Kedudukannya sebagai Direktur SMI digantikan oleh H. Bustami Abdul Ghani. Namun Pematang Siantar mulai dikuasai Belanda. Akibatnya, setiap pegawai pemerintah diminta mengungsikan perkantornya ke Bukittinggi. Sejak 1 Januari 1947 dijadikan ibukota Provinsi Sumatera. Dalam keadaan ini, Mahmud Yunus bersama isterinya dan 3 anak pindah kembali ke Bukittinggi. Tugas Mahmud Yunus selama di Bukittinggi bertambah. Di samping sebagai kepala bagian Islam pada Jawatan Agama pada Provinsi Sumatera, Mahmud Yunus juga ditunjuk sebagai Inspektur Agama pada Jawatan PPK Propinsi Sumatera dan dosen agama pada Akademi Pamong Praja dan Administrasi. Sehingga tugasnya semakin berat. Pada bulan Januari tahun 1949, Belanda menduduki Bukittinggi. Semua pegawai mengungsi ke pedalaman. Mahmud Yunus sendiri mengungsi ke Sungayang Batusangkar, tempat kelahirannya. Tetapi kemudian Belanda pun menduduki Batusangkar. Ia pergi ke Padang Panjang bertemu dengan Menteri Agama PDRI (Pemerintah Darurat RI) Mr. Tgk. Hasan, dengan pertemuan itu, Mahmud Yunus pada tanggal 1 April 1949 diangkat sebagai Sekretaris Menteri Agama PDRI di Suliki dan Kota Tinggi. Sejak itu, ia senantiasa menyertai Tgk. M. Hasan sampai penyerahan kedaulatan RI oleh negeri Belanda.

Pada tanggal 1 Januari 1951, Mahmud Yunus diangkat sebagai Kepala Penghubung Pendidikan Agama di Departemen Agama di Jakarta. Selama Mahmud Yunus menjabat kepala di bawah Menteri Wahid Hasyim. Kementerian agama berhasil mengambil sejumlah kebijakan penting, antara lain mengeluarkan peraturan bersama Menteri P&K dengan Menteri Agama mengenai pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri dan swasta (1951);

mendirikan SGHA negeri di kota Raja, Bukittinggi dan Bandung; mendirikan PGA di delapan kota; mengeluarkan keputusan bersama Menteri P&K dengan Menteri Agama tentang penghargaan ijazah madrasah (1951); menetapkan rencana pendidikan agama Islam di SD dan SMP; mengeluarkan peraturan bersama Menteri P&K dengan Menteri Agama tentang PTAIN di Yogyakarta (1951).

Melihat sepak terjang Mahmud Yunus dalam rangka pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dapat berjalan dengan baik, karena gerakan pemikiran Mahmud Yunus diawali dari kampung halamannya sampai kepada Bukittinggi dan skala nasional, diantaranya dibolehkannya pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.

## **2. Dalam Dunia Perguruan Tinggi (1957-1970)**

Umat Islam yang merupakan mayoritas dari penduduk Indonesia, selalu mencari berbagai cara untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lengkap, mulai dari pesantren yang sederhana sampai ke tingkat perguruan tinggi. Menurut Mahmud Yunus, *Islamic College* pertama telah didirikan dan dibuka dibawah pimpinan sendiri pada tanggal 9 Desember 1940 di Padang Sumatera Barat. Lembaga tersebut terdiri dari dua fakultas, yaitu syariat/agama dan pendidikan serta bahasa Arab. Tujuan yang ingin dicapai lembaga ini adalah untuk mendidik ulama-ulama.

Pada tanggal 8 Juli 1945 dengan bantuan pemerintah pendudukan Jepang, disaat memperingati Isra' Mi'raj nabi Muhammad Saw didirikan sekolah tinggi Islam di Jakarta. Tujuan dari pendirian lembaga pendidikan tinggi ini pada mulanya adalah untuk mengeluarkan alim ulama yang intelek, yaitu mereka yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara luas dan mendalam, serta mempunyai pengetahuan umum yang perlu dalam masyarakat modern sekarang.

Studi di lembaga ini berlangsung selama dua tahun sampai mencapai gelar sarjana muda, ditambah dua tahun lagi untuk mencapai gelar sarjana lengkap. Untuk kurikulum yang diajarkan kebanyakan mengambil atau mencontoh seperti yang diberlakukan pada universitas al-Azhar Kairo. Untuk belajar pada pendidikan ini diberikan untuk persiapan (matrikulasi). Pada tingkat matrikulasi ini terbuka bagi pemegang ijazah sekolah menengah Hindia Belanda dahulu, dan juga mereka yang telah lulus dari suatu madrasah Aliyah. Kedua jenis lulusan ini pada umumnya memerlukan kursus pendahuluan selama satu atau dua tahun. Bagi lulusan sekolah menengah Hindia Belanda, dimaksudkan untuk menembah pengetahuan bahasa Arab dan pengetahuan agama, sedangkan bagi alumnus madrasah aliyah untuk memperoleh mutu yang lebih tinggi dalam pengetahuan umum.

Ketika PTAIN berdiri di Yogyakarta, Mahmud Yunus sebenarnya sudah diminta ikut mengajar. Tetapi ia selalu menolak karena dalam pandangannya PTAIN harus didirikan di Jakarta. Ia sendiri bersama Arifin Tamyang memang berusaha mendirikan PTAIN di Jakarta, namun ditolak oleh P&K dengan

alasan tidak adanya dasar legal. Akhirnya Mahmud Yunus bersama kawan-kawan yang berada di Jakarta mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA). Di sini Mahmud Yunus menjabat sebagai dekan. Sejak itulah ada dua perguruan tinggi Islam: PTAIN di Yogyakarta dan ADIA di Jakarta. Pada perkembangannya, Mahmud Yunus mengusulkan kembali kepada Menteri Agama Wahib Wahab agar ADIA dijadikan perguruan tinggi tingkat sarjana penuh. Setelah melihat hasil-hasil yang dicapai ADIA, Menteri Agama mengusulkan pada Presiden Soekarno agar PTAIN dan ADIA diintegrasikan menjadi satu perguruan tinggi. Akhirnya usul itu terakbul dan berdirilah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berada di Yogyakarta dan Jakarta. Fakultas Syariah dan Ushuluddin berada di Yogyakarta, sedangkan fakultas Tarbiyah dan Adab berada di Jakarta.

Keempat fakultas tersebut adalah sebagai berikut:

1. Fakultas Ushuluddin, yang terdiri dari segi-segi ilmu agama Islam yang bersifat spekulatif, seperti filsafat, tasawuf, perbandingan agama dan dakwah.
2. Fakultas Syariah, yang menekankan aspek-aspek praktis dari agama yurisprudensi, taksir, pengetahuan hadis dan sebagainya.
3. Fakultas Tarbiyah, yaitu yang bergerak di bidang pendidikan dan keguruan, yang mempersiapkan guru agama.
4. Fakultas Adab atau Ilmu Kemanusiaan, untuk spesialisasi sejarah Islam serta bahasa Arab secara khusus.

Mahmud Yunus sendiri menjabat sebagai dekan fakultas Tarbiyah. Karena begitu antusiasnya umat Islam menyambut perguruan tinggi Islam, di sejumlah provinsi kemudian berdiri fakultas cabang, baik yang menginduk ke Yogyakarta maupun Jakarta. Mahmud Yunus sendiri menjabat Rektor di IAIN Imam Bonjol Sumatera Barat dari sejak IAIN itu berdiri sampai 1970. Meski Mahmud Yunus sudah berstatus sebagai pegawai tinggi yang sudah pensiun, namun beliau masih tetap mengajar. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila anak didik beliau sangat banyak dan tersebar luas di pelosok Indonesia dan bahkan di negara tetangga. Dan tidak sedikit dari muridnya ini mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat.

Setelah Indonesia merdeka, penyelenggaraan pendidikan agama mendapat perhatian serius dari pemerintah, baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha untuk itu dimulai dengan memberikan bantuan terhadap lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh Badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP) tanggal 27 Desember 1945, yang disebutkan bahwa: "Madrasah dan pesantren yang pada hakikatnya adalah salah satu alat dari sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapatkan perhatian dan bantuan nyata berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah".



## Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaruan Pendidikan Islam

Kenyataan yang demikian timbul karena kesadaran umat Islam yang mendalam, setelah sekian lama mereka terpuruk di bawah kekuasaan penjajah. Karena pada Zaman Belanda pendidikan modern kurang mendapat perhatian. hal ini disebabkan karena:

1. Sikap dan kebijakan pemerintah kolonial yang amat diskriminatif terhadap kaum muslimin.
2. Politik Nonkooperatif para ulama terhadap Belanda yang menfatwakan bahwa ikut serta dalam budaya Belanda, termasuk pendidikan modernnya, adalah suatu bentuk penyelewengan agama. Mereka berpegang kepada salah satu hadis Nabi Muhammad Saw yang berbunyi: "*Barang siapa yang menyerupai suau golongan, maka ia termasuk ke golongan itu*". Hadis ini melandasi sikap ulama pada waktu itu.

Itulah diantara faktor yang menyebabkan kenapa kaum muslimin Indonesia amat ketinggalan dalam bidang pendidikan dibanding dengan golongan lain. Oleh karena itu, perubahan-perubahan di berbagai aspek telah terjadi, tidak hanya terjadi dalam bidang pemerintahan, tetapi juga dalam bidang pendidikan. Perubahan yang terjadi dalam bidang pendidikan, merupakan perubahan yang bersifat mendasar, yaitu perubahan yang menyangkut penyesuaian kebijakan pendidikan dengan dasar dan cita-cita bangsa Indonesia.

Sementara itu, bila membicarakan organisasi Islam dan kegiatan di bidang pendidikan, sudah tentu tidak bisa terlepas dari membicarakan bentuk, sistem dan cita-cita bangsa Indonesia yang baru merdeka. Kemerdekaan Indonesia merupakan hasil perjuangan yang sekian lama, terutama melalui berbagai organisasi pergerakan, baik sosial, agama maupun politik. Oleh karena itu, wujud kemerdekaan adalah cerminan dari cita-cita perjuangan bersama dari bangsa Indonesia.

Untuk mengadakan penyesuaian dengan cita-cita tersebut, maka bidang pendidikan mengalami perubahan terutama dalam landasan idilnya, tujuan pendidikan, sistem persekolahan dan kesempatan belajar yang diberikan kepada rakyat Indonesia. Tindakan pertama yang diambil oleh pemerintah Indonesia ialah menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan dengan aspirasi rakyat, sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 pasal 31:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran
2. Pemerintah mengusahakan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dalam undang-undang.

Oleh sebab itu, pembatasan pemberian pendidikan disebabkan perbedaan agama, sosial, ekonomi dan golongan yang ada di masyarakat tidak dikenal lagi. Maka setiap anak Indonesia dapat memilih kemana dia akan belajar, sesuai dengan bakat, kemampuan dan minatnya. Mahmud Yunus sangat menekankan perlunya disusun satu kurikulum yang dapat membantu dalam penyelenggaraan pendidikan. Disusunnya kurikulum bidang studi agama Islam

untuk memberikan informasi secara teratur tentang agamanya kepada anak didik. Informasi mengenai Islam sebagai ajaran yang menyeluruh tentu saja mempunyai lapangan yang sangat luas. Di samping kritikan-kritikan terhadap batang tubuh kurikulum, alokasi waktu yang tersedia untuk pelaksanaan kurikulum tersebut di sekolah sangat terbatas. Menambah alokasi waktu untuk pelajaran agama di sekolah-sekolah umum belum tentu merupakan pemecahan, karena hal itu akan membawa kepada pengurangan jam bidang studi yang lain. Dari sini dirasakan kebutuhan kepada cara-cara baru dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah.

Antara pendidikan Islam dan pendidikan Nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini dapat ditelusuri dari dua segi, *pertama*, dari konsep penyusunan sistem pendidikan nasional Indonesia itu sendiri, *kedua*, dari hakikat pendidikan Islam dalam kehidupan beragama kaum muslimin di Indonesia. Mahmud Yunus sangat mengantisipasi tentang hal penyusunan suatu sistem pendidikan nasional harus mementingkan masalah-masalah eksistensi umat manusia pada umumnya dan eksistensi bangsa Indonesia pada khususnya dalam hubungannya dengan masa lampau, masa kini dan kemungkinan-kemungkinan perkembangan masa depan.

Dilihat dari segi hakikat pendidikan agama Islam, ternyata kegiatan mendidik memang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan agama Islam baik dalam keluarga, masyarakat, lebih-lebih di pusat-pusat peribadatan seperti langgar, surau atau masjid yang dikelola oleh seorang petugas sekaligus menjadi guru agama. Lembaga-lembaga pendidikan, khususnya lembaga-lembaga pendidikan Islam merupakan modal dasar dalam menyusun pendidikan nasional Indonesia. Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Islam di Indonesia berarti pula menjadi milik bangsa Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia adalah merupakan pendidikan nasional, paling tidak harus merupakan satu kesatuan dalam kerangka pendidikan nasional. Apa yang dikemukakan di atas, telah dengan tegas dinyatakan oleh Komisi Pembaruan Pendidikan Nasional, bahwa "pendidikan agama dilaksanakan dalam sistem pendidikan nasional.

Kaitan antara pendidikan Islam dengan pendidikan nasional akan semakin nampak dalam rumusan pendidikan nasional, hasil rumusan komisi pembaruan pendidikan nasional, ialah: pendidikan nasional ialah usaha dasar untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan mengusahakan perkembangan kehidupan beragama, kehidupan yang berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, nilai budaya, pengetahuan, keterampilan, daya estetik, dan jasmaninya, sehingga dia dapat mengembangkan dirinya dan bersama-sama dengan sesama manusia membangun masyarakatnya serta membudayakan alam sekitarnya.

Rumusan pendidikan nasional seperti tersebut di atas dikukuhkan oleh Tap. MPR No. II/1983 tentang GBHN yang menyatakan bahwa: pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dari rumusan pendidikan nasional di atas menunjukkan bahwa agama menempati kedudukan yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini dapat dimengerti, bahwa bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama, agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Agama bagi bangsa Indonesia merupakan modal dasar yang menjadi tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi bangsa. Agama merupakan unsur mutlak dalam pembangunan bangsa dan watak bangsa. Agama memberi motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniah. Oleh karena itu, agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian, sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.

Keberadaan pendidikan agama sebagai komponen pendidikan nasional juga telah dituangkan dalam undang-undang pokok pendidikan dan pengajaran No. 4 tahun 1950, yang sampai sekarang ini masih berlaku, dinyatakan bahwa belajar di sekolah-sekolah agama yang telah mendapat pengakuan dari menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar.

Pengembangan dan pembinaan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan agama seperti madrasah dan pondok pesantren juga mendapat perhatian serius dari pemerintah. Khususnya untuk madrasah telah dikeluarkan surat keputusan bersama tiga menteri, antara Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan (1976), mengenai peningkatan mutu madrasah. Dalam SKB tiga Menteri tersebut dinyatakan bahwa madrasah disamakan dengan ijazah sekolah umum yang sederajat. Demikian kaitan antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional yang ternyata tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional.

### **E. Faktor Mempengaruhi Pemikiran Mahmud Yunus**

Sepak terjang Mahmud Yunus dalam pembaruan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dipungkiri. Basik keilmuan yang telah diraihinya

dan pengalaman panjang yang dialami dapat membentuk karakter dan kepribadian yang gigih dalam memperhatikan dan memajukan dunia pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam. Sejak ia tinggal di kampung halaman telah mendapat tempahan dan bimbingan dari orang tua dan keluarga yang agamis, sehingga menjadikan ia mengikuti dan belajar ilmu kealaman.

Mahmud Yunus dikategorikan sebagai pembaru pendidikan Islam di Indonesia karena peran sertanya dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat madrasah sampai kepada perguruan tinggi. Faktor yang mempengaruhi pemikiran Mahmud Yunus dalam analisis penulis sebagai berikut:

#### 1. Latar belakang keluarga

Mahmud Yunus merupakan keluarga yang taat beribadah dan cinta ilmu. Jalur kedua orang tuanya merupakan ulama yang disegani di Sungayang tempat kelahiran Mahmud Yunus. Mahmud Yunus belajar di surau tempat ayah dan kakeknya mengajar. Pada dasarnya Mahmud Yunus belajar ilmu dasar keislaman dengan menggunakan metode sorogan, belajar nahwu saraf dan bahasa Arab. Berkat ketekunan dan kecerdasan yang dimiliki membuat ia cepat menguasai ilmu alat dan mendapat kepercayaan mengajarkannya.

Meskipun Mahmud Yunus dan keluarga dasar keagamaannya sama dengan pemahaman yang diajarkan pada pondok pesantren di pulau Jawa, namun keluarga tidak menghalangi keinginan Mahmud Yunus untuk menuntut ilmu pengetahuan dengan tidak mengkhawatirkan bahwa itu dapat mempengaruhi pemikirannya kelak. Terbukti Mahmud Yunus diizinkan untuk masuk ke madrasah school. Berkat dukungan orang tua terutama ibu sebagai tukang tenun memberikan dukungan yang luar biasa terhadap Mahmud Yunus untuk belajar sampai disebutkan menjual segala keperluannya untuk memberikan perhatian Mahmud Yunus dalam menuntut ilmu.

Dengan dukungan seperti ini, membuat Mahmud Yunus semakin termotivasi belajar dan terbukti bahwa ia termasuk murid yang cerdas sehingga dalam usia yang mudah disamping masih pelajar ia juga menjadi guru di surau mengajarkan bahasa Arab. Tentu apa yang dialami Mahmud Yunus sebagai seorang yang haus tentang ilmu merupakan suatu kebanggaan tersendiri karena ia dikelilingi oleh orang yang punya perhatian dan kecintaan terhadap ilmu termasuk keluarga, sampai Mahmud Yunus menuntut ilmu ke Timur Tengah.

#### 2. Faktor daerah

Dalam sejarah wilayah Sumatra merupakan daerah yang pertama mengenal Islam. Banyak sekali tokoh dan ulama yang lahir di daerah ini. Tidak hanya dikenal sebagai pemikir, tetapi mereka rata-rata aktif dalam menulis. Ini salah satu keuntungan dari tokoh dan ulama Sumatra, sehingga mereka tidak kehilangan kekayaan ilmu dan karya, karena telah banyak buku-buku yang

ditulis dalam berbagai disiplin ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum seperti fiqh, tasawuf, tariqah, filsafat sampai kepada sastra.

Sejak pertumbuhan dan perkembangan Islam di Sumatra Barat berjalan seiring pembelajaran ilmu keislaman melalui rumah, masjid dan surau. Dan madrasah serta sekolah. Sampai awal abad 20 M perkembangan keilmuan di Sumatra Barat telah melahirkan banyak tokoh dan ulama yang berupaya untuk melakukan perubahan dan pembaruan, baik dalam bidang pemahaman keagamaan maupun dalam perhatian terhadap pendidikan Islam. Tokoh dan ulama yang aktif untuk melakukan pemikiran di antaranya Abdul karim Amrullah, Abdullah Ahmad dll.

Di era ini Mahmud Yunus sedang tumbuh dan bergabung dengan mereka meskipun masih muda. Dari sentuhan dan tempahan serta pengalaman yang dialami Mahmud Yunus menyebabkan ia dapat berdaptasi dan menerima sekaligus mendukung pembaruan pendidikan Islam. Pengaruh dari guru dan tokoh yang lain menjadikan ia memiliki prinsip dan cita-cita untuk aktif dalam berbagai organisasi untuk memajukan pendidikan Islam, sehingga Mahmud Yunus melibatkan diri dalam organisasi Sumatra Tawalib, menerbitkan majalah serta mendirikan lembaga pendidikan Islam sampai kepada perguruan tinggi.

Analisis penulis melihat bahwa Mahmud Yunus menjadi seorang pembaru pendidikan karena ia dipengaruhi oleh tokoh dan ulama yang di daerahnya. Pada masa tersebut sedang semaraknya para ulama untuk melakukan gerakan dan pembaruan pemikiran keislaman melalui pendirian lembaga pendidikan yang mengajarkan pelajaran umum. Jadi tidak semata-mata lagi pelajaran agama. Pembaruan kurikulum dilakukan oleh Mahmud Yunus di lembaga yang didirikannya seperti belajar aljabar dll. Mahmud Yunus menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar sebagaimana bahasa Belanda di sekolah Belanda.

### 3. Faktor Timur Tengah

Mahmud Yunus dibentuk menjadi seorang pemikir dan pembaru pendidikan Islam, tidak hanya dipengaruhi pihak keluarga, daerah. Tetapi juga pemikiran yang sedang berkembang di Timur Tengah terlebih setelah Mahmud Yunus belajar di Mesir. Dalam riwayat hidup Mahmud Yunus ada dua kali berangkat ke Timur tengah, *pertama* ke Mekah sambil melaksanakan ibadah haji. Mahmud Yunus tidak berniat lama untuk belajar di Mekah karena menurut pesan gurunya bahwa materi pelajaran yang ada di Mekah hamper sama dengan materi yang diterima di tempat kelahirannya. *Kedua*, belajar di Mesir dengan waktu yang cukup lama.

Mahmud Yunus belajar di Mesir pada dua perguruan tinggi yang bergensi yakni *al-Azhar* dan *Dar-Ulum*. Mahmud Yunus belajar di *al-Azhar* dengan metode yang lebih maju dan ketat, kemudian bersentuhan dengan para pembaru pemikiran Islam. Ditambah lagi pada saat ia belajar di *Dar-Ulum* notabene sebagai perguruan tinggi umum. Ia banyak belajar tentang mata

pelajaran umum. Kedua lembaga ini sangat memberikan informasi ilmu pengetahuan agama dan umum, sehingga Mahmud Yunus menjadi orang pertama pelajar Indonesia yang dapat menuntut ilmu di *Dar-Ulum*.

Apa yang didapat Mahmud Yunus selama belajar dan bergaul di Mesir menjadi modal berharga untuk pembaruan pendidikan di Indonesia. Pengaruh keluarga, kondisi daerah dan tempat belajar di Mesir membentuk kepribadian Mahmud Yunus sebagai pembaru dan pemikir pendidikan Islam di Indonesia yang diperhitungkan. Pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan menjadi inspirasi dan gerakan pembaruan pada bidang pendidikan. Banyak hal yang sudah dilakukan Mahmud Yunus tentang pembaruan pendidikan, baik ia ketika berada di Sumatra maupun ketika ia berada di ibu kota Jakarta.

Berdasarkan analisis penulis bahwa faktor yang mempengaruhi Mahmud Yunus dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dapat dibagi kepada tiga bagian, *pertama* pengaruh keluarga yang taat beribadah dan cinta ilmu, *kedua* pengaruh daerah yang pada saat itu hamper semua tokoh dan ulama lagi semangat melakukan pengkajian dan pembaruan pada bidang keagamaan termasuk pembaruan pada bidang pendidikan Islam, *ketiga* pengaruh Mesir sebagai tempat belajar Mahmud Yunus khususnya pada dua lembaga perguruan ternama yakni *al-Azhar dan Dar- Ulum*.

## **F. PENUTUP**

Dari temuan penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pembaruan pemikiran Mahmud Yunus dapat dilihat pada perhatiannya terhadap lembaga pendidikan Islam dengan aktif dalam mendirikan perguruan tinggi Islam yang cikal bakalnya menjadi IAIN. Pembaruan lain pada upaya pelajaran agama diajarkan di sekolah-sekolah pemerintahan serta memperjuangkan sekolah agama seperti madrasah dan pesantren mendapat perhatian dan tempat pada pendidikan nasional. Hal ini telah berhasil dengan lahirnya kesepakatan bersama 3 menteri.

Faktor yang mempengaruhi pembaruan pemikiran Mahmud Yunus adalah faktor dorongan orang tua dan keluarga kemudian faktor daerah pada masa itu lagi jaya-jayanya para tokoh dan ulama memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan Islam.

## BIBLIOGRAFI

- Ali, Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* Bandung: Mizan, 1993.
- An-N                   Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaruan Pendidikan Islam  
Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Azra, Azyumardi, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*,  
Cet. I; Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* Cet. 1; Jakarta:  
Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Bachtiar Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* Cet. I: Jakarta: Logis, 1997.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* Surabaya: Al-ikhlas, 1993.
- Gulsyani, Mahdi. *Filsafat Sains menurut Alqur'an* terjemahan oleh Agus  
Effendi, Bandung: Mizan, 1993.
- Hamzah, Syeh Hawib. *Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dalam Persepektif  
Sejarah*, Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintasan Sejarah dan  
Perkembangannya*, Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* Cet. XI; Jakarta:  
Gramedia, 1991.
- Kerlinger, Fred N *Fondation of Behavior* New York: Holt and Winston Inc, 1973.
- Maleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. VII; Bandung: Rosdakarya,  
1995.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, Jilid I T.tp. T.th.
- Mashoeri, *Basic Momerandum tentang Pendidikan Depdikbud*, Jakarta: Depdikbud,  
1970.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. VIII; Yogyakarta: Raka  
Sanisius, 1996.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II; Ciputat: Logos Wacana  
Ilmu, 1999,

- Mochtar, Affandi, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam*, Ciputat: Penerbit Kalimah, 2001.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia* Jakarta: Kencana, 2009.
- Nasir, Muhammad Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam* Cet. III: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Prasodjo, Sudjoko *et al.* "Profil Pondok Pesantren," dalam Abuddin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Grasindo, 2001.
- Raharjo, Dawam. *Dunia Pondok Pesantren dalam Peta Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Rahman, Jalaluddin. *Metodologi Pembaharuan sebuah Tuntutan Kelanggengan Islam; Studi Beberapa Tokoh Pembaharu*, Makassar: Barkah Utami, 2001.
- Rifyal Ka'bah dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia dan Mesir I*, Kairo: Kedutaan Besar RI Bidang Pendidikan dan Kebudayaan, 1983
- Saridjo, Marwan dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* Jakarta: Dharma Bhakti, 1980.
- Shaleh, Abd. Rahman. Soependri Suridinata, *Ilmu Keguruan Seri Paedagogik* Jakarta: Darma Bakti, 1981.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Alqur'an* Cet. IV; Bandung: Mizan, 1996. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Steenbrink, Karel A, *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (terj), Cet. II; Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994.
- Teba, Sudirman. *Dilema Pesantren: Belenggu Politik dan Pembaharuan Sosial* Jakarta: P3M, 1985.



- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Yunus, Mahmud: *Pembaru Pendidikan Islam di Indonesia*, *Jurnal Kominikasi Dunia*  
*Perjuangan "MADRASAH" vol. 1 no. 2 1996 h. 20-28*  
Pemikiran Mahmud Yunus dalam Pembaruan Pendidikan Islam  
----- *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.
- , *Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, (pidato pada penerimaan gelar Doktor Honoris Causa, dari IAIN Syarif Hidayatullah 15 Oktober 1977), Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zuhaini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1986